



Sastra Lisan sebagai Dokumen Sosial: Studi Sosiologi Sastra pada Tradisi Lisan Masyarakat Adat Ternate

Sutisno Adam*

*Universitas Khairun, Indonesia

*Correspondence: sutisnoadam81@gmail.com

Article History

Published
26/06/2025

Copyright © 2025
The Author(s): This
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Abstrak

Penelitian ini mengkaji tradisi sastra lisan masyarakat adat Ternate dengan pendekatan sosiologi sastra guna mengungkap fungsi sosial, struktur nilai, dan proses pewarisan budaya yang terkandung dalam narasi-narasi lisan. Sastra lisan di Ternate tidak hanya mencerminkan warisan estetika, tetapi juga merepresentasikan dokumen sosial yang merekam pandangan dunia kolektif, hierarki sosial, serta mekanisme kontrol budaya dalam masyarakat adat-kesultanan. Melalui studi pustaka dan analisis dokumentasi teks, penelitian ini menelaah berbagai bentuk sastra lisan, seperti legenda Gunung Gamalama, syair kerja "Doro Bololo", mantra "Dalil Tifa", hingga pantun sindiran. Kajian ini memanfaatkan teori-teori dari Wellek & Warren tentang fungsi sosial sastra, konsep world-view dari Goldmann, teori habitus dan modal simbolik Bourdieu, serta teori hegemoni dari Gramsci. Hasil analisis menunjukkan bahwa sastra lisan Ternate memainkan peran strategis sebagai alat edukasi moral, pelestari norma, serta ruang negosiasi simbolik antara kekuasaan adat dan suara masyarakat. Meskipun tradisi ini tetap hidup melalui ritus dan upacara adat, modernisasi dan fragmentasi sosial menjadi tantangan serius bagi keberlanjutannya. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan dokumentasi digital terstruktur, integrasi sastra lisan ke dalam pendidikan formal, serta pelibatan komunitas dan pemuda dalam revitalisasi budaya sebagai strategi pelestarian yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Dokumen Sosial, Habitus Budaya, Sastra Lisan, Sosiologi Sastra, Ternate.*

Abstract

This study examines the oral literary tradition of the Ternate indigenous community using a sociology of literature approach to reveal the social function, value structure, and cultural inheritance process contained in oral narratives. Oral literature in Ternate not only reflects aesthetic heritage, but also represents a social document that records collective worldviews, social hierarchies, and cultural control mechanisms in the sultanate's indigenous community. Through literature studies and analysis of text

documentation, this study examines various forms of oral literature, such as the legend of Mount Gamalama, the work poem "Doro Bololo", the mantra "Dalil Tifa", and satirical pantun. This study utilizes theories from Wellek & Warren on the social function of literature, Goldmann's world-view concept, Bourdieu's habitus and symbolic capital theories, and Gramsci's hegemony theory. The results of the analysis show that Ternate oral literature plays a strategic role as a tool for moral education, a preserver of norms, and a symbolic negotiation space between customary power and the voice of society. Although these traditions remain alive through traditional rites and ceremonies, modernization and social fragmentation pose serious challenges to their sustainability. Therefore, this study recommends structured digital documentation, integration of oral literature into formal education, and involvement of communities and youth in cultural revitalization as adaptive and sustainable preservation strategies.

Keywords: *Oral Literature, Literary Sociology, Social Document, Ternate, Cultural Habitus.*

1. PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan warisan budaya takbenda yang memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat tradisional. Di Ternate, sastra lisan hadir dalam bentuk legenda, syair, pantun, mantra, dan nyanyian ritual yang diwariskan secara turun-temurun melalui ingatan kolektif dan praktik adat. Tradisi ini tidak hanya menyimpan nilai-nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai cerminan dari tatanan sosial, sistem nilai, dan cara pandang masyarakat terhadap dunia sekitarnya (Danandjaja, 2002; Hutomo, 1991; Djafar, 2018). Di tengah modernisasi dan arus globalisasi, eksistensi sastra lisan Ternate menghadapi ancaman serius, baik dari sisi pewarisan generasi maupun perubahan bentuk komunikasi yang lebih digital dan individualistik (Suryadi, 2015). Dalam konteks ini, sastra lisan tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai bentuk ekspresi seni, melainkan juga sebagai dokumen sosial yang merekam dinamika sosial, ideologi lokal, dan struktur kekuasaan yang berlangsung dalam masyarakat adat Ternate (Wellek & Warren, 2014; Goldmann, 1977).

Dalam kerangka masyarakat adat Ternate yang bercirikan struktur sosial hierarkis—seperti kedudukan Sultan, Bobato, ulama, dan rakyat biasa—sastra lisan berfungsi sebagai media reproduksi nilai-nilai kekuasaan, norma sosial, serta kontrol budaya yang halus (Bourdieu, 1984; Gramsci, 1971). Narasi-narasi tentang tokoh seperti Sultan Baabullah, syair gotong-royong dalam Doro Bololo, hingga mantra dalam ritual Kololi Kie tidak hanya mencerminkan identitas budaya, tetapi juga mengatur perilaku sosial dan memperkuat hegemoni adat yang telah mengakar (Wahyuni, 2019; Hasan, 2016). Di sisi lain, keberagaman etnis dan bahasa di Ternate—yang melibatkan komunitas Tidore, Makian, Bugis, dan lainnya—memberikan corak multivokal pada teks-teks lisan yang diproduksi dan ditransmisikan, menciptakan medan sosial yang dinamis dan penuh negosiasi simbolik (Yusriadi, 2020). Dalam kondisi ini, sastra lisan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosialpolitik yang membentuknya; ia adalah hasil dari dialektika antara tradisi, agama, kolonialisme, dan modernitas.

Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama: Pertama, bentuk dan jenis sastra lisan apa saja yang berkembang dalam masyarakat adat Ternate? Kedua, fungsi sosial dan nilai-nilai budaya apa yang terkandung dalam teks-teks lisan tersebut? Ketiga, bagaimana hubungan dialektis antara struktur sosial masyarakat Ternate dengan isi dan bentuk sastra lisan yang mereka wariskan? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar untuk menggali lebih dalam peran sastra lisan sebagai dokumen sosial, serta bagaimana ia merefleksikan dan mereproduksi dinamika sosial-budaya masyarakatnya. Rumusan ini penting untuk menjembatani pemahaman antara teks dan konteks, antara bentuk estetis dan struktur sosial yang melatarbelakanginya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk sastra lisan yang hidup dalam masyarakat adat Ternate, mengungkap fungsi sosialnya dalam kerangka adat dan kehidupan sehari-hari, serta menelaah keterkaitan antara struktur sosial dengan narasi-narasi lisan yang berkembang. Sastra lisan dipahami di sini bukan semata sebagai produk estetis, tetapi sebagai wahana transmisi nilai, legitimasi kekuasaan, dan bahkan kritik sosial terselubung. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian sosiologi sastra di Indonesia, serta kontribusi praktis dalam merancang strategi pelestarian budaya lisan yang responsif terhadap perubahan zaman.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada kerangka sosiologi sastra yang menempatkan karya sastra—termasuk bentuk lisan—sebagai produk yang tidak terlepas dari kondisi sosial, politik, dan budaya yang melahirkannya (Wellek & Warren, 2014). Konsep *world-view* kolektif dari Goldmann (1977) digunakan untuk menafsirkan cara pandang masyarakat yang tercermin dalam teks-teks lisan, sementara teori *habitus* dan modal simbolik dari Bourdieu (1984) membantu memahami relasi antara struktur sosial dan pelaku budaya, seperti Bobato dan ulama, dalam produksi narasi adat. Teori hegemoni dari Gramsci (1971) memberi pemahaman tentang bagaimana sastra lisan berfungsi tidak hanya sebagai alat pelestarian norma, tetapi juga sebagai ruang resistensi simbolik terhadap ketimpangan sosial. Dengan pendekatan ini, sastra lisan Ternate dibaca sebagai medan makna yang hidup—yang terus dinegosiasikan antara kekuasaan, nilai-nilai kolektif, dan perubahan zaman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori sosiologi sastra, yang memandang karya sastra sebagai produk budaya yang terikat pada struktur sosial masyarakat penghasilnya (Wellek & Warren, 2014). Fokus penelitian diarahkan pada kajian terhadap bentuk, isi, dan fungsi sosial sastra lisan masyarakat adat Ternate, serta bagaimana teks-teks tersebut merefleksikan relasi kuasa, nilai-nilai kolektif, dan dinamika perubahan sosial.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis dokumentasi. Data utama berupa teks-teks sastra lisan yang telah terdokumentasi dalam bentuk tulisan, transkripsi lisan, maupun catatan etnografis. Sumber teks mencakup legenda-legenda lokal seperti “Gunung Gamalama” dan “Putri Tujuh,” syair seperti “Doro Bololo” dan “Doro Daleko,” mantra-mantra adat seperti “Dalil Tifa,” serta pantun-pantun sindiran yang biasa digunakan dalam ritus atau wacana adat (Djafar, 2018; Hasan, 2016; Wahyuni, 2019).

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi bentuk dan struktur naratif berdasarkan genre sastra lisan; (2) analisis isi tematik dengan menggunakan konsep world-view dari Goldmann (1977) dan habitus dari Bourdieu (1984) untuk mengungkap nilai dan norma sosial; serta (3) interpretasi fungsi dan makna sosial dari teks-teks tersebut dalam konteks hegemoni dan resistensi berdasarkan teori Gramsci (1971). Validitas temuan diperkuat dengan pembacaan triangulatif terhadap teks-teks serupa dari berbagai komunitas adat Ternate untuk melihat pola repetisi, perbedaan, serta makna sosial yang terkandung dalam variasi naratif. Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk memahami sastra lisan bukan sebagai warisan pasif, melainkan sebagai praktik budaya aktif yang melibatkan strategi pewarisan, resistensi, dan pembentukan identitas sosial dalam masyarakat adat Ternate.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat adat Ternate mencerminkan kekayaan ekspresi budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai instrumen struktural dalam mengatur relasi sosial, spiritualitas, dan identitas kolektif. Dari segi bentuk, terdapat variasi genre yang hidup dan terus mengalami proses pewarisan melalui mekanisme sosial seperti upacara adat, ritus keagamaan, dan peristiwa kolektif lainnya. Legenda-legenda seperti “Gunung Gamalama” dan “Putri Tujuh” tidak hanya menyampaikan narasi asal-usul dan mitos kosmologis, tetapi juga membingkai posisi manusia dalam struktur semesta yang dihayati secara kolektif (Goldmann, 1977; Djafar, 2018). Sementara itu, bentuk puisi lisan seperti syair dan pantun—misalnya “Doro Bololo” dan “Doro Daleko”—mengonstruksi norma kerja sama, kesetiaan, dan etika hidup dalam struktur sosial yang hirarkis, sekaligus menjadi instrumen kontrol sosial yang bersifat simbolik dan repetitif. Dalam hal ini, teks-teks sastra lisan tersebut tidak dapat dipisahkan dari fungsi sosiologisnya sebagai “dokumen sosial” (Wellek & Warren, 2014), yakni sebagai rekaman dan sekaligus penegas dunia sosial yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat Ternate.

Fungsi sosial sastra lisan Ternate secara dominan berkaitan dengan pelestarian nilai dan penguatan struktur sosial yang berbasis pada sistem adat-kesultanan. Syair kerja seperti Doro Bololo, misalnya, secara simbolik mereproduksi habitus kolektif berupa semangat gotongroyong, etos kerja bersama, dan solidaritas antarkelompok sosial dalam medan budaya Ternate (Bourdieu, 1984). Syair ini biasanya dinyanyikan dalam aktivitas kolektif seperti membangun rumah atau memanen hasil kebun, dengan pola formulaik dan pengulangan yang memudahkan internalisasi nilai sosial. Penceritaan atau pelantunan syair tersebut tidak netral secara sosial; ia justru menegaskan struktur kekuasaan simbolik di mana tokoh-tokoh adat seperti Bobato dan ulama adat berperan sebagai pemilik otoritas wacana. Dengan demikian, performa teks bukan hanya menjadi bagian dari ekspresi budaya, melainkan juga media produksi dan legitimasi modal simbolik yang memperkuat stratifikasi sosial (Bourdieu, 1984; Wellek & Warren, 2014). Fungsi ini memperlihatkan bagaimana teks sastra lisan menjadi wahana internalisasi nilai serta mekanisme kontrol sosial non-represif yang bekerja melalui estetika dan ritus.

Dalam konteks spiritual dan religius, mantra-mantra seperti Dalil Tifa memperlihatkan sinkretisme antara nilai-nilai Islam dan kepercayaan lokal pra-

Islam yang masih terpelihara dalam memori budaya masyarakat Ternate. Mantra ini biasa digunakan dalam ritual Kololi Kie sebagai bentuk perlindungan terhadap marabahaya dan gangguan gaib, yang dalam praktiknya diucapkan oleh tokoh berotoritas spiritual seperti ulama adat atau Bobato Akhirat. Struktur teksnya memperlihatkan pola-pola invocasi, repetisi, dan penggunaan diksi sakral yang berfungsi memperkuat efek performatif dalam konteks ritual (Damono, 2008). Secara sosiologis, praktik pembacaan mantra tidak hanya memperlihatkan dominasi struktur religius yang telah disesuaikan dengan sistem adat, tetapi juga menjadi bentuk reproduksi habituskolektif masyarakat yang memahami dunia melalui relasi antara yang sakral, alam, dan sosial (Goldmann, 1977; Bourdieu, 1984). Dalam hal ini, teks mantra tidak berdiri sebagai simbol magis semata, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang memetakan struktur keyakinan, sistem perlindungan kolektif, dan ketundukan terhadap otoritas simbolik dalam masyarakat adat Ternate.

Menariknya, sastra lisan Ternate juga menyediakan ruang simbolik bagi ekspresi kritik sosial yang terselubung melalui genre pantun tamsil atau sindiran. Pantun seperti “Papan lapuk dipenuhi lumut / Jangan kau takdirkan diri tertutup // Pemimpin adil dimuliakan umat / Yang korup hanya melarat” menunjukkan bagaimana masyarakat mengartikulasikan harapan dan kekecewaan terhadap elite kekuasaan melalui gaya bahasa kiasan yang aman secara politik, namun sarat makna (Finnegan, 1982; Gramsci, 1971). Dalam kerangka teori hegemoni Gramsci, pantun ini menjadi bentuk counter-hegemony yang tidak frontal tetapi efektif dalam menyuarakan ketimpangan atau penyimpangan norma sosial. Produksi dan penyebarannya sering kali dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki modal simbolik untuk menyuarakan kepentingan kolektif tanpa berkonfrontasi langsung dengan kekuasaan. Di sinilah kekuatan sastra lisan sebagai instrumen kontrol sosial non-koersif terlihat jelas—ia bekerja melalui bahasa yang indah, namun tetap mengandung muatan ideologis yang tajam. Dengan demikian, pantun sindiran menjadi medium negosiasi antara masyarakat bawah dengan struktur kekuasaan adat, membentuk relasi simbolik yang dinamis dalam medan sosial Ternate.

Selain sebagai alat legitimasi dan kritik, sastra lisan Ternate juga berfungsi sebagai media penguatan identitas kultural dan kohesi sosial dalam komunitas multietnis. Dalam masyarakat Ternate yang terdiri dari beragam kelompok etnis seperti Tidore, Makian, Bugis, dan Tionghoa, teks-teks lisan mengalami adaptasi linguistik dan naratif sesuai dengan habitusmasing-masing komunitas (Bourdieu, 1984; Yusriadi, 2020). Sebagai contoh, legenda “Putri Tujuh” memiliki variasi dalam dialek Makian dengan nuansa simbolik yang berbeda, tetapi tetap mempertahankan tema sentral tentang keanggunan perempuan dan keadilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bersifat kolektif dan diwariskan secara lisan, proses transmisi tidak bersifat pasif; ia mengalami tafsir ulang, modifikasi, dan penyesuaian agar tetap relevan dengan milieu budaya lokal (Goldmann, 1977). Variasi tersebut justru memperkaya makna sosial teks dan mencerminkan dinamika pluralisme kultural di Ternate. Dalam perspektif sosiologi sastra, keberagaman naratif ini memperkuat posisi sastra lisan sebagai medan negosiasi antaridentitas, sekaligus sebagai sarana integrasi yang menjaga harmoni sosial di tengah heterogenitas masyarakat.

Struktur sosial masyarakat adat Ternate yang bersifat hierarkis turut memengaruhi produksi, distribusi, dan resepsi sastra lisan. Dalam sistem adat-

kesultanan, tokoh-tokoh seperti Sultan, Bobato Dunia, Bobato Akhirat, dan ulama memainkan peran sentral sebagai penjaga sekaligus produsen teks-teks lisan yang sah secara simbolik (Amal, 2002; Wahyuni, 2019). Legitimasi mereka dalam melafalkan syair, doa, atau legenda bukan hanya bersandar pada pengetahuan naratif, tetapi juga pada kepemilikan modal budaya dan simbolik yang diwariskan secara genealogis dan struktural (Bourdieu, 1984). Di sisi lain, rakyat biasa dan kelompok subordinat seperti petani dan nelayan, meskipun tidak memiliki otoritas simbolik yang sama, tetap menjadi agen reproduksi sastra lisan melalui praktik kolektif dalam ritus atau kerja bersama. Bahkan, dalam beberapa kasus, mereka menciptakan varian baru yang menyuarakan pengalaman hidup mereka, termasuk ketimpangan dan harapan sosial, dengan gaya yang tetap tunduk pada struktur formal tetapi sarat dengan isi counter-narrative (Gramsci, 1971). Relasi ini menunjukkan bahwa sastra lisan berfungsi sebagai arena simbolik tempat berbagai kepentingan, otoritas, dan makna sosial dinegosiasikan secara berlapis dalam bingkai adat yang tampak stabil, namun sejatinya lentur.

Dalam menghadapi tantangan modernisasi dan pergeseran budaya yang semakin cepat, keberlangsungan sastra lisan Ternate berada pada persimpangan antara pelestarian dan transformasi. Arus digitalisasi, migrasi generasi muda ke wilayah urban, serta perubahan pola komunikasi interpersonal telah menggeser posisi tradisi lisan dari ruang publik ke ruang yang lebih marginal (Suryadi, 2015; Wahyuni, 2019). Namun demikian, kondisi ini juga membuka peluang bagi reaktualisasi dan revitalisasi sastra lisan melalui medium baru—seperti dokumentasi digital, adaptasi dalam pendidikan formal, atau pengembangan produk budaya kreatif berbasis narasi lokal. Dengan menjadikan sastra lisan sebagai bagian dari strategi kebudayaan yang berkelanjutan, masyarakat Ternate dapat mempertahankan warisan kolektifnya sembari menjawab tuntutan zaman. Dalam konteks teori Gramsci, proses ini dapat dipahami sebagai negosiasi hegemoni baru di mana nilai-nilai lokal tidak semata dipertahankan secara konservatif, tetapi dinegosiasikan ulang dalam kerangka sosial yang lebih luas dan dinamis. Oleh karena itu, pelestarian sastra lisan Ternate harus dipandang bukan sebagai upaya konservasi pasif, melainkan sebagai praktik aktif untuk mempertahankan identitas budaya, memperkuat solidaritas sosial, dan membangun relevansi baru dalam masyarakat kontemporer.

4. KESIMPULAN

Sastra lisan masyarakat adat Ternate memiliki fungsi multidimensional yang menjadikannya lebih dari sekadar warisan budaya. Ia berperan sebagai dokumen sosial yang merekam struktur sosial, nilai kolektif, dan mekanisme kontrol budaya dalam masyarakat adatkesultanan. Melalui berbagai bentuk seperti legenda, syair, pantun, dan mantra, tradisi ini menginternalisasi world-view kolektif masyarakat Ternate, menegaskan habitus budaya yang terbentuk dari interaksi antara adat, agama, dan kolonialisme, serta mendistribusikan modal simbolik kepada pelaku-pelaku budaya seperti Bobato, ulama, dan rakyat. Fungsi-fungsi tersebut menjadikan sastra lisan sebagai alat pengukuhan norma sosial, media legitimasi kekuasaan, dan ruang resistensi simbolik dalam medan sosial yang terus berkembang.

Temuan ini memperlihatkan bahwa produksi dan reproduksi teks-teks lisan terjadi dalam relasi sosial yang kompleks, di mana struktur hierarkis masyarakat

adat tidak hanya membatasi, tetapi juga memungkinkan terjadinya negosiasi makna. Sastra lisan hadir sebagai arena dinamis di mana nilai-nilai lama dan realitas baru saling berinteraksi. Meski menghadapi tantangan modernisasi, digitalisasi, dan pergeseran nilai generasi muda, sastra lisan Ternate masih mempertahankan daya hidupnya melalui kemampuan adaptif dalam konteks ritual, pendidikan, dan narasi sosial. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi sastra tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap teks, tetapi juga membuka ruang untuk merumuskan strategi pelestarian yang berorientasi pada keberlanjutan kultural. Untuk menjaga keberlangsungan sastra lisan Ternate di tengah tantangan zaman, diperlukan upaya pelestarian yang eksplisit, sistematis, dan melibatkan banyak pihak. Pertama, dokumentasi digital berbasis komunitas perlu segera dilakukan terhadap ragam teks lisan— baik melalui audio, video, maupun transkripsi tertulis. Kedua, muatan sastra lisan harus diintegrasikan secara kontekstual ke dalam kurikulum pendidikan dasar hingga menengah di wilayah Maluku Utara. Ketiga, pemerintah daerah bersama lembaga adat, akademisi, dan pelaku seni perlu menginisiasi festival budaya tahunan yang menjadikan sastra lisan sebagai medium ekspresi kreatif lintas generasi. Terakhir, pelestarian ini harus dibingkai bukan sekadar sebagai upaya konservasi, melainkan sebagai strategi penguatan identitas lokal dan pembangunan ekosistem budaya yang relevan dengan perkembangan sosial kontemporer.

Untuk menjaga keberlangsungan sastra lisan Ternate di tengah tantangan zaman, diperlukan upaya pelestarian yang eksplisit, sistematis, dan melibatkan banyak pihak. Pertama, dokumentasi digital berbasis komunitas perlu segera dilakukan terhadap ragam teks lisan— baik melalui audio, video, maupun transkripsi tertulis. Kedua, muatan sastra lisan harus diintegrasikan secara kontekstual ke dalam kurikulum pendidikan dasar hingga menengah di wilayah Maluku Utara. Ketiga, pemerintah daerah bersama lembaga adat, akademisi, dan pelaku seni perlu menginisiasi festival budaya tahunan yang menjadikan sastra lisan sebagai medium ekspresi kreatif lintas generasi. Terakhir, pelestarian ini harus dibingkai bukan sekadar sebagai upaya konservasi, melainkan sebagai strategi penguatan identitas lokal dan pembangunan ekosistem budaya yang relevan dengan perkembangan sosial kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, H. (2002). *Kepulauan Rempah-Rempah: Sejarah Maluku Utara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Damono, S. D. (2008). *Puisi Indonesia Terkini*. Jakarta: Gramedia.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djafar, H. (2018). Sastra lisan Ternate: Warisan budaya yang terlupakan. *Jurnal Humaniora*, 30(2), 157–170.
- Finnegan, R. (1982). *Oral literature in Africa*. Oxford: Clarendon Press.
- Goldmann, L. (1977). *Towards a sociology of the novel*. London: Tavistock Publications.

- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks*. New York: International Publishers.
- Hasan, A. (2016). Nilai budaya dalam sastra lisan Ternate. *Jurnal Al-Adab*, 14(2), 145–160.
- Hutomo, S. (1991). *Mengenal sastra lisan Nusantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryadi, S. (2015). Tradisi lisan di tengah modernisasi: Tantangan dan peluang. *Wacana*, 16(1), 45–61.
- Teeuw, A. (1984). *Kesusastraan Indonesia lama*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyuni, R. (2019). *Revitalisasi tradisi lisan di Maluku Utara dalam konteks pendidikan multikultural* (Tesis, Universitas Gadjah Mada).
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of literature* (3rd ed.). New York: Harcourt Brace.
- Yusriadi, Y. (2020). Identitas budaya dan globalisasi di kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 22–35.